

KAJIAN FILOLOGI TERHADAP KESALAHAN TEKS SURAH AL-BAQARAH DALAM NASKAH AL-QUR'AN NB 1838 KOLEKSI IPUSNAS

Anisa Cantika¹, Khalisa Nurul Fitri Arfan², Nur Saiba Pulungan³, Lukmanul Hakim⁴

anisacntk18904@gmail.com¹, khalisaarfan154@gmail.com², nursaiba18@gmail.com³,
man89th@uin-suska.ac.id⁴

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesalahan dan kekurangan penulisan dalam naskah Al-Qur'an NB 1838 koleksi iPusnas, dengan fokus pada Surah Al-Baqarah ayat 196–286. Kajian ini menggunakan pendekatan filologis dan kodikologis guna menelusuri karakteristik fisik naskah serta bentuk-bentuk variasi teks yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf ini tergolong parsial, karena hanya menyisakan sebagian kecil surah dan mengalami kerusakan pada beberapa bagian seperti sobekan, lubang, dan bekas air. Analisis teks menemukan adanya kesalahan penulisan huruf, penghilangan lafadz, serta penggunaan tinta berwarna yang menandai proses koreksi atau penyalinan ulang. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses penyalinan mushaf pada masa lampau bersifat manusiawi dan dipengaruhi oleh kondisi material serta keterampilan penyalin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai tekstual dari naskah Al-Qur'an NB 1838, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap sejarah penyalinan dan tradisi penulisan Al-Qur'an di Nusantara.

Kata Kunci: Manuskip Al-Qur'an, Filologi, Al-Baqarah, NB 1838.

PENDAHULUAN

Kajian filologi memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan pemahaman khazanah intelektual Islam maupun budaya lokal yang tertuang dalam bentuk manuskrip. Manuskrip-manuskrip yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di Nusantara, merupakan warisan peradaban yang menyimpan nilai-nilai keilmuan, tradisi, dan pemikiran ulama pada masanya. Namun, di era modern ini, banyak masyarakat termasuk kalangan akademisi yang lebih bergantung pada kitab-kitab cetakan modern, sementara teks asli dalam bentuk manuskrip sering terabaikan, bahkan terancam hilang akibat kerusakan fisik, kurangnya perawatan, dan minimnya minat untuk mengkajinya.

Fenomena yang kerap terjadi belakangan ini adalah banyaknya perbedaan bacaan, pemahaman, bahkan penafsiran terhadap teks klasik yang bersumber dari kitab tafsir atau karya ulama terdahulu. Hal ini muncul karena teks cetakan sering kali mengalami perubahan, penyederhanaan, atau bahkan kesalahan dalam proses penerbitan, sehingga mengaburkan bentuk asli teks tersebut. Tidak jarang pula muncul perdebatan akademik mengenai keaslian suatu teks atau perbedaan redaksi antarversi tafsir yang beredar. Kasus semacam ini menunjukkan betapa pentingnya kajian filologi, yang berfungsi untuk melacak varian naskah, meneliti keaslian teks, serta menghadirkan bacaan yang paling mendekati teks asli penulisnya.

Kajian terhadap naskah-naskah keagamaan, khususnya Al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam memahami sejarah dan perkembangan intelektual Islam di Nusantara. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga ditulis dan disalin dalam berbagai bentuk manuskrip yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap naskah tersebut menyimpan informasi berharga tentang sejarah kebudayaan, tradisi tulis, serta pemahaman masyarakat terhadap teks Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian filologi,

perhatian terhadap naskah Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menemukan varian teks, tetapi juga mengidentifikasi kesalahan-kesalahan teks yang mungkin terjadi di dalamnya. Kesalahan tersebut bisa berupa perbedaan huruf, kata, susunan kalimat, atau tanda baca yang tidak sesuai dengan teks standar. Melalui kajian semacam ini, peneliti dapat melihat sejauh mana ketepatan dan konsistensi teks dalam sebuah naskah, serta bagaimana fenomena tersebut dapat memberikan pemahaman baru tentang karakteristik naskah Al-Qur'an di wilayah tertentu.

Salah satu naskah yang menjadi objek penelitian oleh penulis untuk dikaji adalah Naskah Al-Qur'an NB 1838 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (iPusnas). Naskah ini tidak memuat keseluruhan teks Al-Qur'an dan hanya memiliki 4 surah saja dengan memperlihatkan bentuk penulisan yang khas. Namun dalam Surah Al-Baqarah ditemukan beberapa kesalahan atau ketidaksesuaian teks yang menarik untuk diteliti secara ilmiah. Kajian terhadap bagian ini penting bukan hanya untuk mengoreksi teks, tetapi juga untuk memahami dinamika dan keunikan naskah Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Kajian Filologi terhadap Kesalahan Teks Surah Al-Baqarah dalam Naskah Al-Qur'an NB 1838 Koleksi iPusnas" ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan teks yang terdapat dalam naskah tersebut serta menjelaskan pentingnya kajian filologi dalam melestarikan dan memahami naskah-naskah Al-Qur'an di Nusantara..

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan atau dapat pula disebut sebagai penelitian empiris, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan dikancang (lapangan) kerja penelitian. Penelitian ini diorientasikan untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Singkat Tentang Filologi, Naskah dan Teks

Filologi berasal dari kata Yunani *Philos* yang berarti "cinta" dan *logos* yang berarti "kata". Pada kata Filologi, kedua kata itu membentuk arti "cinta kata" atau "senang bertutur". Arti ini kemudian berkembang menjadi senang belajar atau senang kebudayaan.² Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Setiap ilmu mempunyai objek penelitian, tidak terkecuali Filologi yang tertumpu pada kajian naskah dan teks klasik. Naskah-naskah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan disebut dengan *handschrift* atau *manuscript*, yang disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak. Naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian Filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, rotan, dan kertas. Ini artinya bahwa perjanjian-perjanjian, ukiran, dan tulisan pada batu nisan adalah di luar pembahasan Filologi.³

Objek penelitian filologi terbagi menjadi dua komponen utama yang saling berkaitan erat, yakni objek material dan objek formal. Pemahaman yang tepat terhadap keduanya sangat penting karena membantu membedakan antara bentuk fisik sebuah naskah dan isi intelektual yang dikandungnya. Objek material merujuk pada aspek fisik naskah, seperti

¹ Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Hlm. 23.

² Ahmad Zaidun, *Filosofi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013, hlm 5

³ Ahmad Zaidun, *Filosofi*. *Ibid*, hlm 11

jenis kertas, tinta, bentuk tulisan, tata letak halaman, serta kondisi konservasinya. Hal-hal inilah yang menjadi dasar untuk menilai usia, asal-usul, teknik produksi, dan perjalanan historis suatu manuskrip. Sebaliknya, objek formal mengacu pada teks yang termuat dalam naskah bagian yang bersifat abstrak, tidak berwujud, dan hanya dapat diakses melalui pembacaan. Teks memuat gagasan, nilai, ajaran, serta struktur pemikiran yang ingin disampaikan penulis. Dengan memahami kedua objek ini secara seimbang, penelitian filologi dapat menghasilkan rekonstruksi yang lebih akurat mengenai makna dan konteks sebuah karya masa lampau.

Relasi antara objek material dan objek formal tidak dapat dilepaskan dalam kajian filologi, sebab kerusakan pada aspek material memiliki konsekuensi langsung terhadap integritas teks. Naskah yang aus, berlubang, atau terputus sering menyebabkan hilangnya kata, frasa, bahkan keseluruhan bagian teks, sehingga analisis formal menuntut peneliti untuk mengisi kekosongan dengan metode rekonstruksi yang ketat. Sebaliknya, keberadaan varian teks dalam objek formal dapat membantu menjelaskan mengapa suatu naskah memiliki bentuk material tertentu misalnya penekanan khusus pada bagian tertentu atau penggunaan tinta berbeda untuk ayat-ayat tertentu sebagai penanda liturgis.

Lebih jauh, kedua objek ini berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Objek material menyimpan jejak teknologi, budaya tulis, serta jaringan intelektual pada masa penciptaan manuskrip. Sementara objek formal menyuguhkan isi pemikiran yang membentuk tradisi keilmuan, hukum, sastra, atau spiritualitas pada zamannya. Dengan demikian, filologi tidak hanya meneliti teks sebagai kumpulan kata, tetapi juga mengungkap proses produksi, transmisi, dan transformasi pengetahuan yang diwariskan melalui naskah. Pendekatan yang memadukan kedua objek ini memungkinkan peneliti mencapai pemahaman yang lebih utuh dan bertanggung jawab terhadap warisan intelektual klasik.

1. Naskah

Secara ringkas, naskah (manuskrip) merupakan objek material dalam kajian filologi yang berupa tulisan tangan dan berwujud fisik nyata sebagai wadah teks. Naskah dapat dibuat dari berbagai bahan seperti kertas, daun lontar, bambu, atau kulit,⁴ dan berfungsi sebagai artefak sejarah yang memuat informasi tentang konteks, bahan, serta kondisi fisiknya. Selain bernilai material, naskah juga menyimpan ekspresi pemikiran dan perasaan manusia masa lampau sebagai hasil kebudayaan yang mencerminkan tradisi dan peradaban pada zamannya. Dengan demikian, naskah dapat dipahami sebagai karya tulis tangan, baik asli maupun salinannya, yang menjadi saksi sejarah dan sumber nilai-nilai intelektual serta budaya yang dapat digali kembali untuk kehidupan masa kini.

2. Teks

Objek penelitian filologi selain naskah adalah teks. objek formal filologi adalah teks. Teks adalah isi atau kandungan yang terdapat di dalam naskah. Sifatnya abstrak dan tidak berwujud, hanya dapat dibaca dan dipahami melalui naskah. Teks mengandung informasi, ide, gagasan, pesan moral, atau ajaran yang ingin disampaikan oleh penulis. Teks mencakup seluruh muatan intelektual dan spiritual, seperti hukum, adat-istiadat, sejarah, filsafat, dan sastra, yang tersimpan dalam naskah.⁵ Dengan demikian, teks merupakan substansi utama yang menjadi sasaran analisis dalam filologi, di mana peneliti berupaya merekonstruksi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya

Secara sederhana, naskah adalah benda fisik yang diwariskan, sedangkan teks adalah kandungan informatif yang diwariskan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam studi filologi. Sebuah naskah harus mengandung teks untuk dapat diklasifikasikan sebagai objek

⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 22

⁵ Syamfa Agny Anggra, *Teori Dan Praktik Filologi*, Yogyakarta, Cv.Integritas Media,2024, Hal.14

filologi. Sebaliknya, teks tidak akan sampai ke tangan peneliti tanpa adanya naskah yang menjadi media penyimpanannya. Oleh karena itu, filologi merupakan ilmu yang berfokus pada rekonstruksi, interpretasi, dan analisis teks dengan pendekatan yang cermat terhadap naskah sebagai artefak materialnya. Teks artinya kandungan naskah, sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat dibayangkan saja.

Dalam praktik penelitian, hubungan antara naskah dan teks tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga tercermin dalam berbagai tantangan nyata di lapangan. Naskah sebagai objek material sering mengalami kerusakan, ketidaksempurnaan, atau perubahan akibat faktor usia, lingkungan, maupun intervensi penyalin. Hal ini menyebabkan teks di dalamnya ikut terdistorsi baik melalui kesalahan penyalinan (scribal errors), penambahan, pengurangan, maupun interpretasi subjektif penyalin. Di sinilah filologi memainkan perannya sebagai disiplin yang berupaya menelusuri sejarah transmisi teks untuk menemukan bentuk yang paling mendekati versi aslinya.

Proses seperti kritik teks, kolasi, stemma, hingga rekonstruksi menjadi metode penting untuk memetakan hubungan antarvarian naskah dan menyingkap evolusi intelektual di baliknya. Dengan memahami bagaimana teks berubah dari satu salinan ke salinan lain, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan budaya, corak pemikiran, dan dinamika sosial yang memengaruhi penyebarluasan suatu karya. Artinya, filologi bukan hanya menghidupkan kembali isi teks, tetapi juga memulihkan sejarah perjalanan intelektual yang terkandung dalam tradisi penyalinan itu sendiri.

Selain itu, kajian filologi modern turut menekankan pentingnya konteks produksi dan penggunaan naskah. Naskah tidak pernah hadir dalam ruang hampa; ia lahir dari kebutuhan sosial, politik, religius, atau pedagogis tertentu di masyarakat masa lampau. Karena itu, memahami naskah berarti juga memahami siapa penulisnya, siapa penyalinnya, siapa pembacanya, serta bagaimana naskah tersebut diperlakukan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam banyak kasus, teks yang terlihat sederhana dapat mengandung lapisan makna yang kompleks ketika dikaitkan dengan latar sosial budaya di mana ia diproduksi. Pendekatan seperti kodikologi, paleografi, dan analisis intertekstual membantu mengungkap dimensi-dimensi tersebut, sehingga filologi menjadi disiplin yang tidak hanya teknis, tetapi juga historis dan antropologis. Dengan demikian, penyelidikan terhadap naskah dan teks membuka peluang untuk memahami lebih jauh imajinasi, pengetahuan, serta nilai-nilai masyarakat masa lalu yang pada akhirnya dapat dipertautkan dengan kebutuhan ilmiah dan kebudayaan masa kini.

B. Dekripsi Kodikologi Naskah Al-Qur'an NB 1838 Koleksi IPusnas

Manuskrip Al-Qur'an dengan kode NB 1838 yang tersimpan dalam koleksi iPusnas merupakan salah satu contoh penting dari khazanah naskah keagamaan Islam yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional. Keberadaannya bukan hanya mencerminkan tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks suci ini mengalami perjalanan material yang panjang hingga sampai pada bentuknya yang sekarang. Kondisi mushaf yang tidak lengkap menyulitkan upaya penentuan identitas penyalin, sebab nama penyalin atau pemilik pertama tidak ditemukan dalam lembar awal maupun kolofon. Kemungkinan besar informasi tersebut hilang karena kerusakan fisik, terlewat saat proses konservasi, atau memang tidak dicantumkan sejak awal suatu praktik yang kadang dilakukan untuk menjaga kesucian mushaf atau karena penyalin menganggap karyanya sebagai bentuk ibadah yang tidak perlu diberi atribusi personal.

Asal usul geografis mushaf ini juga belum dapat dipastikan secara tegas. Namun, analisis awal melalui komparasi jenis kertas, bentuk watermark, gaya khat, serta kaidah penulisan qiraat dapat memberikan petunjuk sementara tentang konteks produksinya. Misalnya, kemiripan antara karakteristik kertas Eropa abad ke-18–19 dengan kertas mushaf

ini dapat menjadi indikasi periode penyalinan, meskipun hal tersebut masih memerlukan verifikasi lebih mendalam. Demikian pula, bentuk huruf, proporsi kaligrafi, dan pola baris dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan regional, apakah cenderung mengikuti tradisi penyalinan Melayu-Jawi, Jawa, atau bahkan pengaruh Timur Tengah yang kadang masuk melalui jaringan ulama dan perdagangan.

Mushaf NB 1838 terdiri atas 106 halaman dengan tata letak yang konsisten, yakni 15 baris dalam setiap halaman. Konsistensi ini menunjukkan adanya disiplin penyalinan dan keterampilan teknis tertentu dari penyalinnya, meskipun tingkat ketelitian tersebut tidak serta-merta menunjukkan profesionalisme tinggi; bisa jadi penyalin adalah seorang santri atau ulama lokal yang sudah terbiasa menyalin teks keagamaan. Dari sisi isi, mushaf ini hanya memuat empat surah: bagian akhir Surah Al-Baqarah, serta Surah Ali Imran, Al-An'am, dan Al-A'raf. Dari keempatnya, tiga surah tercatat lengkap Ali Imran, Al-An'am, dan Al-A'raf. Sementara Surah Al-Baqarah hanya muncul secara parsial mulai ayat 196 hingga 286. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan filologis mengenai apakah mushaf ini awalnya merupakan bagian dari satu mushaf penuh yang kemudian terfragmentasi, atau sejak awal memang disalin secara selektif untuk tujuan tertentu, misalnya pengajaran, pengajian rutin, atau kebutuhan hafalan pada komunitas tertentu.

Berdasarkan karakter fisik yang dapat diamati, jenis kertas yang digunakan dalam manuskrip ini sangat mungkin adalah kertas daluwang (atau dluwang), yaitu kertas tradisional Nusantara yang dibuat dari serat kulit kayu pohon saeh. Identifikasi ini tidak hanya bertumpu pada satu ciri saja, tetapi pada himpunan tanda-tanda material yang secara konsisten ditemukan pada naskah kuno yang menggunakan bahan serupa. Tekstur permukaannya tampak berserat cukup kasar dan tidak rata, menunjukkan proses pengolahan manual tanpa teknologi pres modern. Ketika disentuh, permukaan kertas menghadirkan sensasi serat alami kayu yang tebal dan sedikit kaku, berbeda jauh dari kelembutan kertas Eropa yang biasanya menggunakan proses pemadatan dan pemutihan industri. Warna kertas yang cenderung krem kekuningan hingga kecokelatan kemungkinan merupakan hasil kombinasi dari bahan alami, tingkat oksidasi, serta kondisi penyimpanan yang dialami naskah selama puluhan atau ratusan tahun. Tepi halaman yang tidak rata juga memperkuat asumsi ini, sebab pemotongan daluwang umumnya dilakukan secara manual menggunakan pisau tradisional, bukan dengan alat pemotong pabrik.

Selain itu, kepadatan kertas pada mushaf ini terlihat lebih tinggi dibanding kertas Eropa abad ke-18–19 yang lazim ditemukan dalam manuskrip Nusantara. Tidak adanya watermark, garis pabrik, atau pola serat khas kertas Eropa menjadi indikator tambahan bahwa bahan yang digunakan memang berasal dari tradisi lokal. Absennya watermark sangat signifikan, karena hampir semua kertas impor dari Eropa pada masa itu mengandung tanda pabrik yang dapat membantu identifikasi tahun dan tempat produksi. Dengan demikian, ketiadaan ciri tersebut menguatkan hipotesis bahwa bahan kertas ini diproduksi secara lokal, dan bukan merupakan hasil perdagangan luar negeri.

Namun, identifikasi daluwang tetap memiliki batas-batas metodologis. Ada kemungkinan bahwa variasi kualitas daluwang tertentu memiliki ciri yang sedikit berbeda, sehingga peneliti perlu melakukan perbandingan dengan naskah-naskah lain dari periode dan wilayah yang sama. Di samping itu, faktor lingkungan seperti kelembaban, jamur, atau paparan udara dalam jangka panjang bisa mengubah tekstur permukaan sehingga menyulitkan observasi langsung. Oleh karena itu, kajian kodikologis yang lebih mendalam termasuk analisis serat dengan teknik mikroskopik diperlukan untuk memastikan jenis kertas secara lebih presisi. Meskipun begitu, berdasarkan indikator visual dan material yang tersedia dari deskripsi fisik naskah, daluwang tetap menjadi kandidat paling kuat sebagai bahan manuskrip NB 1838.

Selain itu, karakter khat yang digunakan dalam mushaf ini tampak berupa naskhi lokal dengan karakteristik huruf agak bulat, tegak, dan spasi antarbaris relatif lebar, tanpa jejak gaya kaligrafi lain seperti kufi, maghribi, atau tsuluts. Dari segi bacaan, mushaf ini menggunakan qira'at *Hafs 'an 'Āsim*, yang merupakan qira'at dominan di dunia Islam Timur dan Asia Tenggara, dan tidak dijumpai indikasi penggunaan qira'at seperti Warsh atau Qalun. Berdasarkan keseluruhan ciri fisik dan tipologi naskah yaitu kertas daluwang, khat lokal, qira'at Hafs, penulis menarik kesimpulan bahwa manuskrip ini berpeluang berasal dari wilayah Jawa atau sumatra yaitu sekitar periode abad ke-17 hingga ke-19. Karena pada masa ini mushaf-mushaf mulai ditulis dan di indonesia seperti wilayah banten, madura, lombok sumatra, kalimantan dan sulawesi menggunakan khat naskhi dan kertas daluwang yang merupakan kertas khas nusantara yang tidak ada di timur tengah.⁶

Dari segi kondisi fisik, naskah ini dapat dikategorikan kurang baik karena banyak bagian yang hilang, termasuk sebagian besar surah Al-Qur'an yang seharusnya memenuhi satu mushaf lengkap. Kehilangan materi teks dalam jumlah besar sekitar 110 surah menunjukkan bahwa naskah ini telah mengalami proses degradasi yang panjang. Kerusakan tersebut tampaknya bukan hasil dari satu peristiwa tunggal, melainkan akumulasi faktor alamiah seperti robekan akibat usia kertas yang rapuh, kerusakan karena kelembaban tinggi, serangan jamur atau serangga, serta kemungkinan penyimpanan yang tidak memenuhi standar konservasi. Naskah-naskah tradisional yang disimpan dalam ruang terbuka, tanpa kotak penyimpanan atau suhu stabil, biasanya rentan mengalami pengeringan, kerapuhan tepi, dan fragmentasi halaman, sehingga hilangnya sebagian besar surah dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari umur naskah.

Selain faktor tersebut, terdapat pula kemungkinan bahwa mushaf ini pada mulanya merupakan bagian dari satu jilid besar atau termasuk dalam sistem mushaf berseri yang disalin secara terpisah. Tradisi ini bukan hal asing dalam penyalinan Al-Qur'an di beberapa wilayah Nusantara, terutama ketika penyalin ingin mengurangi beban fisik mushaf atau menyesuaikan kebutuhan pengajaran pada lembaga pendidikan lokal. Namun, dugaan ini masih sangat tentatif mengingat tidak ditemukan jilid lain yang memiliki kesamaan karakteristik fisik, gaya khat, atau pola tata letak dengan NB 1838. Tanpa adanya bukti pendukung berupa bagian mushaf lain dari seri yang sama, hipotesis bahwa naskah ini dulunya merupakan satu unit dari koleksi berjilid banyak masih berada pada tingkat spekulasi.

Oleh sebab itu, berdasarkan kondisi material yang dapat diamati saat ini, kesimpulan yang paling masuk akal adalah bahwa mushaf NB 1838 merupakan mushaf parsial, dan ketidaklengkapannya lebih disebabkan oleh kerusakan fisik daripada bentuk jilidan yang memang sejak awal terpisah. Argumen ini didukung oleh pola patahan halaman yang tidak beraturan, tepi yang tampak terkelupas, serta ketidaksinambungan surah yang menunjukkan bahwa halaman-halaman tersebut hilang secara bertahap, bukan sengaja dipisahkan dalam unit jilid yang berbeda. Dengan demikian, kondisi tidak lengkap naskah lebih tepat dipahami sebagai hasil dari perjalanan panjang manuskrip ini menghadapi faktor lingkungan dan umur, daripada sebagai konsekuensi dari desain awal mushaf yang berseri.

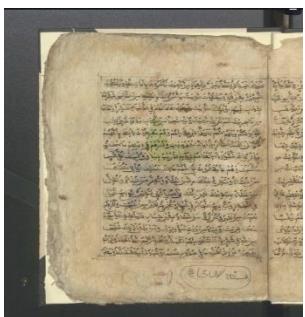
Selain kehilangan beberapa bagian, naskah ini juga menunjukkan berbagai tanda kerusakan material yang mengindikasikan perjalanan panjang dan kondisi penyimpanan yang tidak stabil. Pada sejumlah halaman terlihat lubang atau bagian yang bolong, yang kemungkinan muncul akibat rapuhnya serat kertas setelah mengalami tekanan usia dan perubahan lingkungan. Lubang-lubang tersebut umumnya muncul pada bagian tengah

⁶ Abdul Hakim, Perkembangan Kaligrafi dan Urgensinya Bagi Khazanah Muzhaf. 2021. *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol 19, No 1, Hlm 87.

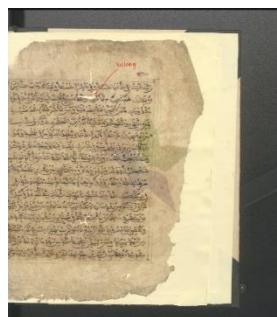
hingga tepi halaman, menunjukkan pola kerusakan yang lazim terjadi ketika kertas terlipat, terpapar gesekan, atau diserang serangga dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, terdapat bekas air atau tingkat kelembapan yang tinggi yang menimbulkan noda pada permukaan kertas. Noda tersebut menyebar tidak merata, sehingga memperlihatkan bahwa naskah ini pernah disimpan di tempat yang memiliki sirkulasi udara buruk atau terpapar genangan air dalam periode tertentu.

Pada beberapa halaman lainnya, bagian pinggir tampak memiliki coretan-coretan pensil yang diduga berasal dari pembaca atau pemilik naskah setelah masa penulisannya. Coretan ini dapat berupa garis, tanda, atau catatan kecil yang tidak berkaitan langsung dengan teks Al-Qur'an. Munculnya coretan semacam itu menunjukkan pola interaksi pembaca dengan manuskrip dan sekaligus menandakan bahwa naskah pernah berada di ruang baca atau lingkungan rumah yang memungkinkan kontak langsung tanpa perlindungan khusus. Temuan-temuan fisik tersebut secara keseluruhan memperkuat dugaan bahwa penyimpanan dan perawatan naskah tidak dilakukan secara optimal, sehingga memengaruhi keutuhan mushaf. Tidak adanya kotak penyimpanan khusus, kondisi ruang yang lembap, serta usia kertas yang terus menurun kualitasnya dari waktu ke waktu menjadikan kerusakan ini wajar ditemukan pada naskah kuno.

Meskipun kerusakan semacam itu terkesan mengurangi kelengkapan naskah, justru di dalam konteks penelitian filologi, kondisi tersebut memberikan gambaran nyata tentang perjalanan historis sebuah manuskrip. Proses penyalinan mushaf pada masa lampau merupakan proses manusiawi yang sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan, tingkat keahlian penyalin, serta situasi sosial budaya pada masanya. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengungkap nilai tekstual dari naskah Al-Qur'an NB 1838, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika sejarah penyalinan dan tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an di wilayah Nusantara, serta menunjukkan bagaimana interaksi manusia dengan naskah turut membentuk kondisi fisik yang kita lihat sekarang.



terdapat coretan noda pada pinggir naskah air



terdapat lubang pada naskah



terdapat bekas seperti tumpahan

Menurut pengamatan penulis, coretan-coretan yang terlihat di bagian pinggir naskah dengan pensil tampaknya hanyalah goresan biasa dan tidak berfungsi sebagai penjelasan maupun keterangan tambahan terhadap teks suci. Berdasarkan telaah terhadap pola dan bentuk coretannya, penulis menilai bahwa tanda-tanda tersebut dibuat oleh pemilik atau pembaca naskah pada masa setelah penyalinan awal. Dugaan ini semakin kuat dengan adanya coretan abstrak di samping tulisan "fīhi kamūhasyi", yang jelas tidak ditemukan dalam ayat mana pun. Karena itu, analisis penulis menyimpulkan bahwa coretan tersebut tidak memiliki nilai substansial dan tidak mengandung makna yang berkaitan dengan isi teks suci, melainkan hanya merupakan goresan umum sebagaimana lazim terjadi pada naskah-naskah yang berpindah tangan dari satu pemilik ke pemilik berikutnya.

C. Analisis Kesalahan Teks Surah Al-Baqarah dalam Naskah Al-Qur'an NB 1838

Pada manuskrip Al-Qur'an NB 1838 ini, penulis memusatkan analisis pada kesalahan

dan kekurangan teks Surah Al-Baqarah, mengingat bagian inilah yang paling terdampak oleh kondisi fisik naskah yang tidak utuh. Manuskrip ini bersifat parsial, karena segmen Surah Al-Baqarah yang tersisa hanya mencakup ayat 196 hingga ayat 286. Bagian tersebut merupakan sekitar 90 ayat terakhir dari keseluruhan surah, sehingga memberikan potret yang sangat terbatas namun tetap penting untuk dianalisis. Keseluruhan ayat yang masih bertahan tercatat dalam 16 halaman, atau sekitar delapan lembar naskah, yang masing-masing memperlihatkan kondisi fisik bervariasi mulai dari bagian yang masih dapat dibaca dengan jelas hingga segmen yang mengalami keausan dan kehilangan sebagian huruf atau kata.

Fokus analisis terhadap segmen akhir Surah Al-Baqarah bukan hanya karena keterbatasan material yang tersedia, tetapi juga karena bagian ini memberikan ruang untuk menelaah secara kritis bagaimana proses penyalinan berlangsung. Kesalahan penulisan yang muncul dapat menggambarkan tingkat ketelitian penyalin, kondisi naskah rujukan yang digunakan, atau bahkan tingkat penguasaan penyalin terhadap kaidah qiraat dan rasm. Dengan demikian, kajian atas kesalahan bukan sekadar upaya mengidentifikasi kekeliruan, tetapi juga sarana untuk memahami kondisi intelektual dan teknis di balik proses produksi manuskrip tersebut.

Selain itu, bagian penutup Surah Al-Baqarah dikenal memiliki gaya bahasa yang padat, variasi struktur sintaksis, dan kompleksitas hukum fikih yang sering menuntut akurasi tinggi dalam penyalinan. Kesalahan pada bagian ini meski tampak kecil seperti hilangnya harakat, perubahan huruf, atau ketidaktepatan rasm dapat memberikan indikasi penting mengenai pengaruh kelelahan penyalin, keterbatasan penerangan, atau bahkan kualitas tinta dan alat tulis yang digunakan. Keberadaan variasi kecil atau bentuk penyimpangan teks juga dapat memperlihatkan hubungan genealogis naskah ini dengan tradisi penyalinan tertentu, misalnya apakah ia mengikuti kecenderungan rasm ‘Utsmani, rasm imla’i, atau bentuk lokal hasil adaptasi di Nusantara.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, penelitian ini berfokus pada penelaahan dan analisis kesalahan penulisan pada bagian akhir Surah Al-Baqarah dalam manuskrip NB 1838 koleksi iPusnas. Analisis ini tidak hanya menambah pemahaman terhadap kondisi material dan tekstual naskah, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memetakan tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di wilayah Nusantara. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana variasi penulisan, kelalaian penyalin, atau kerusakan fisik memengaruhi bentuk akhir teks yang tersisa.

Melalui proses tersebut, dapat dilihat hubungan antara keadaan fisik naskah dengan mutu teks yang dikandungnya, sehingga setiap temuan baik kesalahan, kekurangan, maupun penyimpangan kecil memberikan gambaran lebih jelas mengenai proses transmisi mushaf di masa lalu. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menghadirkan informasi tentang isi teks Surah Al-Baqarah, tetapi juga membuka wawasan lebih luas mengenai konteks penulisan mushaf dan perkembangan tradisi intelektual Islam di Nusantara sebagaimana tercermin melalui manuskrip NB 1838.

Dalam penelaahan ditemukan berbagai bentuk ketidaktepatan teks, baik berupa kesalahan dan kekurangan penulisan pada teks naskah hingga tajwidnya. Dalam surah Al-Baqoroh ayat 197 pada lembar ini penulis menemukan bahwasanya terdapat kesalahan dalam penulisan teks Al-Qur'an, yaitu di mana lafadz **فُسْوَق** tertulis sebagai **فُسْوَك**. Hal ini merupakan bentuk kesalahan pertama yang ditemukan penulis pada surah Al-Baqarah.



Selain itu, penulis juga menemukan ketidaktepatan penulisan teks yaitu pada lembar naskah tepatnya pada ayat 233 ditemukan kekurangan satu lafadz, yaitu ﷺ, yang mana seharusnya lafadz ini ada dalam teks mushaf, namun pada penyalinan teks lafadz ini tidak ditemukan. Beberapa bagian naskah juga menunjukkan coretan atau tulisan yang tampak diperbaiki, dengan jumlah keseluruhan sekitar 28 kasus yang tersebar di berbagai ayat. Terdapat pula kesalahan penulisan huruf atau tanda baca/tajwid, yang ditemukan pada ayat 197, 233, 248, 264, dan 286.

Selain kesalahan penulisan, juga ditemukan penggunaan tinta berwarna pada beberapa bagian teks, seperti pada ayat 216, 221–222, 261, 267, 284, 285, dan 286.

Perbedaan warna tinta pada manuskrip ini menunjukkan adanya intervensi pascapenyalinan, kemungkinan dilakukan oleh pembaca atau pemilik setelah penyalin awal, sebagaimana lazim terjadi pada naskah kuno yang berpindah tangan. Variasi tinta tersebut menjadi bukti bahwa manuskrip mengalami proses penggunaan. Selain itu, kesalahan tambahan pada ayat 228 terutama ketidaktepatan huruf dan tanda baca semakin menegaskan bahwa sebagian elemen dalam teks bukan berasal dari lapisan asli, melainkan hasil campur tangan kemudian. Temuan ini penting dalam kajian filologi karena mencerminkan perjalanan material manuskrip serta menunjukkan bahwa transmisi teks rentan terhadap perubahan dan ketidaksengajaan sepanjang sejarah pemanfaatannya.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur'an NB 1838 memiliki sejumlah kekurangan dan variasi penulisan yang menarik untuk dikaji secara filologis. Berbagai bentuk kesalahan, seperti, pengurangan, dan ketidaktepatan dalam penulisan huruf maupun kata, memperlihatkan adanya dinamika yang kompleks dalam proses penyalinan mushaf. Hal ini menandakan bahwa penyalinan naskah Al-Qur'an pada masa lampau bukan hanya aktivitas reproduksi teks semata, melainkan juga cerminan keterampilan, kondisi material, dan tingkat ketelitian penulisnya. Dengan demikian, setiap kekeliruan yang ditemukan dapat dipandang sebagai jejak historis yang menggambarkan praktik penyalinan dan pemeliharaan teks suci di masa lampau.

KESIMPULAN

Kajian filologi memiliki peranan penting dalam melestarikan dan memahami khazanah keilmuan Islam dan budaya lokal yang tersimpan dalam manuskrip. Di tengah maraknya ketergantungan terhadap kitab cetakan modern, naskah klasik sering terpinggirkan padahal menyimpan nilai sejarah, intelektual, dan spiritual yang tinggi. Perbedaan redaksi, bacaan, dan pemahaman teks klasik menunjukkan perlunya kajian filologi untuk menelusuri keaslian, varian, dan kesalahan penyalinan naskah. Penelitian terhadap naskah Al-Qur'an, seperti mushaf NB 1838 koleksi ipusnas, menjadi penting karena mampu membuka wawasan tentang sejarah penulisan Al-Qur'an di Nusantara serta menjaga otentisitas teks suci melalui analisis ilmiah terhadap bentuk dan isi naskah.

Filologi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada kajian naskah dan teks klasik guna memahami isi, bahasa, serta konteks budaya masa lampau. Objek filologi terbagi menjadi dua: naskah sebagai objek material dan teks sebagai objek formal. Naskah merupakan wadah fisik berupa tulisan tangan yang merekam pemikiran dan perasaan



manusia, sementara teks adalah isi abstrak yang termuat di dalamnya. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, filologi berperan penting dalam upaya rekonstruksi dan interpretasi karya tulis masa lalu agar dapat dipahami secara utuh baik dari segi bentuk fisik maupun substansinya.

Manuskrip Al-Qur'an NB 1838 merupakan salah satu naskah penting dalam koleksi ipusnas yang menggambarkan warisan penulisan Al-Qur'an di Nusantara. Meskipun tidak diketahui penulis dan asal pastinya, karakter fisik naskah menunjukkan penggunaan kertas daluwang tradisional, gaya khat naskhi lokal, dan bacaan qira'at Hafṣ ‘an ‘Āsim, yang mengindikasikan bahwa mushaf ini berasal dari Jawa atau Sumatra pada abad ke-17 hingga ke-19 Masehi. Kondisi fisik naskah tergolong kurang baik karena banyak bagian yang hilang, termasuk 110 surah lainnya, serta adanya kerusakan berupa sobekan, lubang, bekas air, dan coretan di pinggir halaman. Berdasarkan temuan tersebut, naskah ini dikategorikan sebagai mushaf parsial yang menyisakan jejak historis penting tentang tradisi penulisan dan penyimpanan mushaf Al-Qur'an di masa lampau.

Hasil analisis terhadap Surah Al-Baqarah dalam manuskrip Al-Qur'an NB 1838 menunjukkan adanya berbagai bentuk kesalahan dan kekurangan penulisan, seperti perbedaan huruf, penghilangan lafadz, serta coretan perbaikan pada sejumlah ayat. Kesalahan paling mencolok ditemukan pada ayat 197 dan 233, sementara variasi tinta berwarna pada beberapa ayat menunjukkan adanya kemungkinan revisi atau intervensi penyalin. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa proses penyalinan mushaf pada masa lampau mengandung unsur manusiawi yang dapat menghasilkan variasi teks, sekaligus menjadi bukti hidup dari praktik penulisan Al-Qur'an di Nusantara. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya penting sebagai objek penelitian tekstual, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memperkaya pemahaman tentang sejarah dan dinamika penyalinan Al-Qur'an di dunia Islam lokal.

Penelitian terhadap manuskrip Al-Qur'an NB 1838 dapat dikembangkan dengan memperluas kajian pada aspek kesalahan penulisan dan kondisi fisik naskah secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan identifikasi terhadap jenis tinta, bahan kertas, dan gaya khat yang digunakan untuk memperkuat deskripsi filologis naskah. Selain itu, upaya pelestarian melalui digitalisasi naskah perlu terus digalakkan agar warisan intelektual Islam Nusantara ini dapat diakses dan dikaji lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. (2021). Perkembangan Kaligrafi dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 87–98.
- Agny Anggara, S. (2024). Teori dan Praktik Filologi. Yogyakarta: CV Integritas Media.
- Baried, S. B., Dkk. (1985). Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Chambert Loir, H., & Fathurahman, O. (Ed.). (1999). Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia. Jakarta: EFEO Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, O. (2015). Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gallop, A. T. (2017). The Art Of The Qur'an In Southeast Asia. Singapore: NUS Press.
- Permana, A., & Mardani. (2017). Daluang Sebagai Alat Tulis dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqofah*, 14(2), 233–245.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018, 28 Agustus). Manuskrip Al-Qur'an NB 1838 [Manuskrip Digital, Koleksi Ipusnas]. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Robson, S. O. (1994). Prinsip-Prinsip Filologi. Jakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. (1994). Indonesia Antara Kelisinan dan Keberaksaraan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaidun, A. (2013). Filolofi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.